

# TINJAUAN INKULTURASI BUDAYA JAWA PADA ORNAMEN HIAS DALAM INTERIOR GEREJA KATOLIK GANJURAN

Nama Mahasiswa : Rini Pinasthika      Nama Pembimbing : Andriyanto Wibisono & Yogie Chandra Bumi

Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB

Email: rini.pinasthika@gmail.com

**Kata Kunci** : Inkulturasi Budaya, Gereja Katolik, Budaya Jawa, Ornamen Hias

---

## Abstrak

Gereja inkulturasi adalah hasil dari percampuran antara tradisi Katolik dengan aspek-aspek budaya lokal tanpa mengurangi isi dari ajaran Katolik itu sendiri. Salah satu gereja inkulturasi tersebut adalah Gereja Katolik Ganjuran yang berlokasi di, Yogyakarta. Pokok permasalahan pada penelitian ini adalah sejauh mana inkulturasi yang terjadi pada Gereja Katolik Ganjuran ini terutama dilihat dari sisi ornamen hias karena merupakan salah satu unsur yang paling kuat di dalam gereja tersebut. Pada proses analisis, gereja akan dibagi menjadi tiga area utama yaitu area panti imam, area panti umat, dan area gamelan. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pada Gereja Katolik Ganjuran, budaya Jawa lebih berpengaruh dibandingkan tradisi Katolik.

**Kata Kunci** : Inkulturasi Budaya, Gereja Katolik, Budaya Jawa, Ornamen Hias

## Abstract

*Church of inculturation is the result of mixing between the Catholic tradition with aspects of local culture without reducing the content of Catholic value itself. One of the inculturation church is the Ganjuran Catholic Church located in Bantul, Yogyakarta. The issue in this research is the extent of inculturation that occurs in this Ganjuran Catholic Church, especially from the decorative ornament because it is one of the most powerful elements within the church. In the analysis process, the church will be divided into three main areas, area for the priest, area for the people, area for the musician. From the analysis, it can be concluded that in the Catholic Church Ganjuran, Javanese culture is more influential than the Catholic tradition.*

*Key words: Inculturation Culture, Catholic Church, Javanese Culture, Decorative Ornaments*

---

## 1. Pendahuluan

Pada mulanya bangunan-bangunan gereja Katolik di Indonesia digunakan untuk memenuhi kebutuhan beribadah orang-orang Belanda. Seiring dengan bertambahnya umat pribumi maka dibutuhkan gereja yang sesuai dengan budaya lokal sebagai bentuk penyesuaian. Maka muncullah gereja yang disebut dengan gereja inkulturasi. Gereja inkulturasi adalah gereja yang menggunakan unsur-unsur budaya lokal baik fisik maupun non-fisik. Salah satu gereja inkulturasi di zaman modern ini adalah Gereja Katolik Ganjuran yang terletak di Bantul, Yogyakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana inkulturasi yang terjadi pada Gereja Katolik Ganjuran. Metode penelitian yang dipilih adalah deskriptif kualitatif. Metode pengambilan data melalui observasi langsung, tinjauan pustaka, dan wawancara.

## 2. Tinjauan Pustaka

Inkulturasi adalah sebuah proses budaya yang terjadi ketika dua budaya yang bertemu dan budaya yang satu menambah nilai-nilai terhadap budaya yang lain. Terdapat dua faktor yang terlibat dari proses inkulturasi adalah budaya akar setempat dan budaya asal individu. Secara ilmu internasional terdapat tiga proses budaya yaitu inkulturasi, akulturasi, dan modernisasi.

Yang dimaksud dengan inkulturasi dalam liturgi adalah pengungkapan iman dalam budaya setempat. Yang dimaksud dengan budaya setempat adalah seluruh hidup manusia dan hasil-hasilnya yang berciri setempat, yang mencakup pola pikir, bahasa, nilai-nilai, kesenian, adat-istiadat, pakaian dan sebagainya. Inkulturasi mutlak perlu dan memang dijunjung tinggi oleh Gereja dalam seluruh sejarahnya. (Windi, I. Marsana, 1997:20, dikutip dari Farisa, 2007:17) *Redemptoris Missio* menjelaskan bahwa inkulturasi adalah proses yang harus dilakukan dalam rangka

menyebarkan ajaran Katolik pada bangsa-bangsa dengan budaya yang berbeda. Ditekankan pada dokumen ini, inkulturasi ini adalah proses yang panjang, karena yang dilakukan adalah memasukkan ajaran-ajaran Katolik ke dalam suatu budaya, memperkaya budaya tersebut. Tetapi dalam proses tersebut tidak boleh ada pergeseran makna-makna Katolik atau berkurangnya aspek ajaran Katolik yang diajarkan yang menyebabkan ajaran tersebut tidak lagi dapat dibenarkan. Proses masuk ke dalam budaya lain tanpa harus mengubah konten dasar ajaran Katolik inilah yang menyebabkan inkulturasi dapat berjalan sangat lama. Berkaitan dengan objek-objek inkulturasi, Gereja memperbolehkan penggunaan unsur budaya setempat pada objek-objek yang tidak terlalu signifikan misalnya pakaian, bahasa, musik, dan kesenian.

Arsitektur pada masa lampau tidak jauh dari konsep pengkastaan dan konsep istana sentris artinya bentuk tempat tinggal menunjukkan kasta penghuni dan kasta paling tinggi adalah raja maka tidak diperbolehkan membangun tempat tinggal lebih indah dari tempat tinggal raja. Pada masyarakat Jawa terdapat bentuk rumah yang khas yaitu joglo. Rumah joglo ini merupakan tempat tinggal untuk orang-orang kaya dan juga raja. (Budiwiyanto, 2006)

Budaya Jawa sendiri sangat identik dengan ragam hias tertentu. Indonesia sebenarnya tidak memiliki ragam hias yang khas. Ragam hias masuk bersamaan dengan masuknya agama Hindu kemudian menyatu dengan budaya asli Indonesia. Pada ragam hias Jawa terbagi menjadi lima jenis ragam hias utama yaitu Flora, Fauna, Alam, Agama, dan Anyam-anyaman. (Danoe, 2008)

### 3. Objek Penelitian

Gereja Katolik Ganjuran dipilih karena dianggap mewakili gereja inkulturasi di masa modern. Gereja tersebut tentu akan berbeda dengan gereja inkulturasi yang banyak berkembang di Jawa pada masa lampau yang sebagian besar dibangun oleh Romo Mangunwijaya. Gereja Ganjuran baru dibangun pada tahun 2009 untuk menggantikan gereja yang lama yang hancur akibat bencana gempa bumi. Gereja Ganjuran yang lama dahulu memiliki gaya arsitektur Barat walaupun sudah muncul tanda-tanda inkulturasi yang terjadi pada aspek liturgi lain.

Pada Gereja Katolik Ganjuran yang baru dapat terlihat dari arsitektur maupun interior gereja merupakan perpaduan dengan budaya Jawa. Pada penelitian ini penulis fokus membahas inkulturasi yang ada di dalam interior gereja terutama yang berhubungan dengan ornamen-ornamen yang digunakan. Ornamen dipilih menjadi fokus penelitian karena merupakan unsur paling dominan di dalam interior gereja. Dengan membahas ornamen, sudah dapat mencakup sekaligus unsur-unsur penyusun ruang interior secara keseluruhan yaitu ceiling, dinding, lantai, dan furniture.



**Gambar 1.** Area Panti Imam  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

### 4. Hasil Studi dan Pembahasan

Pembahasan ini dibagi menjadi tiga area utama dalam gereja yaitu area panti imam, area panti umat, dan area gamelan. Area panti imam merupakan area paling penting dan paling sakral karena di area ini terdapat tabernakel yang didalamnya terdapat Hosti yang dianggap sebagai simbol kehadiran Kristus sendiri. Area panti umat merupakan area dimana umat mengikuti jalannya perayaan ekaristi. Panti umat merupakan area paling luas di dalam gereja. Area gamelan merupakan area dimana alat-alat gamelan diletakkan dan dimainkan oleh pemain gamelan untuk mengiringi lagu selama perayaan ekaristi.

Area panti imam dapat dibandingkan dengan area dalem ageng pada rumah joglo. Area dalem ageng sendiri berfungsi sebagai tempat sakral untuk beribadah atau meletakkan benda pusaka. Biasanya area dalem ageng memiliki ceiling yang



**Gambar 2.** Ceiling Panti Imam  
(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar 3.** Dinding Panti Imam  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

cenderung polos , berbeda dengan bagian ceiling panti imam yang pada umumnya memiliki dekorasi paling indah. Pada bagian ceiling Gereja Ganjuran terdapat kubah kaca yang bergambarkan simbol keempat Penginjil dan di bagian tengah terdapat simbol Tritunggal Maha Kudus. Di bagian tepi dari kubah kaca, terdapat ornamen wajikan dan nanasan yang bersifat dekoratif. Kubah kaca sendiri sebenarnya merupakan ciri khas dari bangunan gereja di Eropa dengan gaya arsitektural Gothik. Kubah kaca merupakan salah satu usaha untuk memasukkan cahaya ke dalam bangunan. Cahaya seringkali dianggap sebagai unsur alam yang merupakan representasi dari kekuatan Ilahi. Namun, pada bangunan gereja ini cahaya yang masuk tidak terlalu terlihat karena sifat bangunan yang terbuka. Bentuknya sendiri tidak terlalu besar dan letaknya tidak terlalu tinggi sehingga kurang disadari oleh umat padahal simbol-simbol yang berada pada kubah ini merupakan simbol religius yang sangat penting.

Pada bagian dinding panti imam tidak terdapat salib besar yang biasa ada pada gereja-gereja pada umumnya melainkan terdapat simbol burung pelikan dan api menyala. Simbol burung pelikan ini pertama kali dimunculkan lewat ajaran Santo Thomas Aquinas yaitu melambangkan pengorbanan induk burung pelikan demi memberi makan

anak-anaknya. Pengorbanan Yesus diumpamakan sebagai pengorbanan induk pelikan. Perumpamaan menggunakan binatang ini dianggap lebih dapat mudah dimengerti oleh masyarakat Jawa yang dekat dengan alam dibandingkan simbol salib yang tidak familiar di tengah masyarakat.

Simbol api sendiri terdapat baik pada tradisi Katolik maupun budaya Jawa. Pada Budaya Jawa, api identik dengan sesuatu yang sakral tetapi kadangkala melambangkan kekuatan alam yang membawa kehancuran. Sedangkan pada tradisi Katolik, api merupakan lambang kehadiran Roh Kudus (lidah api pada Peristiwa Pentakosta) , bahkan api merupakan tanda kehadiran Tuhan sendiri (Allah hadir berupa tiang api pada perjalanan bangsa Yahudi ke Tanah Terjanji). Simbol api ini tetap digunakan untuk posisi yang penting walaupun dalam budaya Jawa memiliki arti yang kurang sesuai, tetapi memiliki arti yang sangat kuat dalam ajaran Katolik.



**Gambar 4.** Tabernakel  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Pada dinding bagian belakang menggunakan material granit berwarna hitam. Warna hitam sendiri sebenarnya sudah tidak lagi banyak digunakan pada tradisi Katolik. Dahulu warna hitam sebagai warna liturgi melambangkan suasana berkabung/duka cita. Tetapi sekarang untuk melambangkan suasana berkabung lebih banyak digunakan warna ungu, misalnya pada perayaan Jumat Agung atau misa arwah. Sedangkan warna hitam pada Budaya Jawa lebih familiar dan dianggap membawa kesan misterius. Warna ini digunakan pada area panti imam yang peranannya menyerupai area dalem ageng. Area dalem ageng pada rumah joglo dituntut untuk dapat memberi kesan misteri dan proteksi karena menggambarkan Sang Pencipta dalam kepercayaan masyarakat Jawa dianggap sebagai sebuah misteri ,dan dipercaya Allah ada dalam batin tiap manusia.

Furniture paling penting pada area panti imam adalah tabernakel. Tabernakel ini memiliki struktur menyerupai candi. Pada lemari tabernakel yang berwarna keemasan terdapat simbol Alfa dan Omega dengan ornamen khas Eropa. Di bagian kanan dan kiri terdapat patung malaikat dengan posisi menyembah ke arah tabernakel. Posisi menyembah ini menyerupai posisi abdi dalem keraton. Patung malaikat ini mengenakan pakaian adat Jawa beserta



**Gambar 5.** Area Panti Umat  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

hiasan kepala , sedangkan penggambaran malaikat biasanya hanya mengenakan jubah putih. Sayap malaikat pada patung ini juga lebih menyerupai struktur sayap burung nazar dan burung elang yaitu struktur sayap yang kokoh, sedangkan penggambaran malaikat biasanya memiliki sayap dengan struktur menyerupai sayap burung merpati. Bentuk sayap yang kokoh dipilih untuk menggambarkan sosok malaikat yang disamakan dengan sosok prajurit keraton.



**Gambar 6.** Ceiling Pantun Umat  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Ceiling pada area pantun umat gereja Ganjuran menggunakan struktur tumpang sari. Struktur ini merupakan ciri khas bangunan pendopo. Terdapat empat buah tumpang sari dengan tujuh tingkat. Menurut tradisi Jawa ceiling dan atap yang tinggi merepresentasikan langit, dan sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa , langit merupakan tempat tinggal dewa-dewa. Pada bangunan gereja Katolik pun umumnya menggunakan ceiling yang cenderung sangat tinggi untuk membuat manusia merasa kecil sehingga teringat pada Tuhan. Ceiling pada gereja Katolik Ganjuran cenderung rendah apabila dibandingkan dengan ceiling gereja-gereja pada umumnya. Pada ceiling gereja terdapat beberapa ornamen yaitu usuk peniyung yang menggambarkan payung atau sinar ilahi, nanasan yang menggambarkan manisnya kehidupan. Pada tingkatan tumpang sari dan bagian singub juga dipenuhi ornamen yang bersifat dekoratif.

Karena merupakan bangunan terbuka maka atap bangunan disokong oleh kolom-kolom bangunan. Gereja pada umumnya yang bergaya Eropa tidak membutuhkan kolom karena cenderung ber dinding tebal sehingga sudah cukup untuk menyangga beban atap. Kolom juga dianggap akan menjadi penghalang pandangan umat ke arah pantun imam. Pada kolom-kolom juga terdapat ornamen-ornamen penting. Pada bagian paling atas terdapat bunga padma yang diambil dari singgasana Buddha melambangkan kedamaian, kemudian wajikan yang merupakan makanan ‘wajik’ yang diberi makna baru yaitu melambangkan segitiga Kasih yang tercantum pada Alkitab walaupun sebenarnya bentuk wajik memiliki empat sisi. Kemudian pada bagian bawah terdapat ornamen bulu burung merak yang berpasangan dengan ornamen probo. Ornamen probo ini melambangkan cahaya. Terjadi ketidaksesuaian pada ornamen ini, pada tradisi Katolik simbol cahaya biasanya selalu berada pada bagian atas karena dianggap cahaya datang dari atas, berasal dari langit/matahari/ Tuhan sendiri. Sedangkan ornamen probo yang melambangkan cahaya dapat diletakkan di bagian bawah kolom bangunan. Pada pondasi kolom terdapat umpak yang terbuat dari batu candi dengan ukiran stilasi dari bentuk sulur tanaman.

Furniture utama dari pantun umat adalah kursi umat. Kursi umat ini menggunakan material kayu dan berwarna coklat kayu. Selain kursi umat, di bagian samping pantun imam terdapat patung Yesus dan Maria. Patung Yesus dan Maria ini sangat unik karena penggambarannya sudah disesuaikan dengan budaya Jawa. Pertama adalah pakaian yang dikenakan merupakan pakaian adat Jawa. Pakaian yang dikenakan Yesus merupakan pakaian khas raja-raja Jawa. Hal ini termasuk digunakannya hiasan kepala yang tidak pernah ada pada patung Yesus dan Maria pada



**Gambar 7.** Kolom  
(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar 8.** Patung Yesus dan Maria  
(Sumber : Dokumen Pribadi)



**Gambar 9.** Area Gamelan  
(Sumber : Dokumen Pribadi)

umumnya. Pada patung Yesus dan Maria pada umumnya pada bagian kepala terdapat lingkaran yang menunjukkan sifat Ilahi, tetapi tidak terdapat pada patung ini. Kedua, Yesus dan Maria digambarkan dalam posisi duduk di singgasana. Umumnya patung-patung dalam gereja digambarkan dalam keadaan berdiri. Yesus disini diibaratkan sebagai raja sehingga seorang raja tentu akan duduk di singgasananya untuk menunjukkan derajat dan kekuasaannya. Maria sendiri digambarkan sebagai ibu seorang raja, maka Ia digambarkan dalam posisi menggendong seorang anak untuk menegaskan peranNya tersebut. Pada bagian bawah patung juga dicantumkan semacam 'gelar' dalam bahasa Jawa yang diberikan. Pada Patung Yesus tertulis 'Sang Maha Prabu Jesus Kristus, Pangeraning Para Bangsa' menegaskan Yesus sebagai raja yang berkuasa dan akan mengayomi rakyat/umatNya. Kemudian pada Patung Maria tertulis 'Dyah Maria Iboe Ganjuran' yang menegaskan peran Maria sebagai ibu yang mendampingi umat Ganjuran.

Area terakhir adalah area gamelan. Area ini adalah tempat dimana para pemain gamelan mengiringi perayaan misa dengan memainkan musik dengan gamelan. Peralatan gamelan pun disimpan di tempat ini saat tidak dimainkan. Area ini dibuat lebih tinggi 30cm dari area umat agar posisi

pemain gamelan tidak terlalu rendah dan terhalangi oleh umat (terutama ketika berdiri) karena mereka memainkan gamelan dalam posisi duduk sepanjang waktu. Pada area ini terdapat akses langsung dari gereja menuju kantor paroki. Area gamelan bersifat fungsional sehingga tidak diberi dekorasi dan ornamen apapun.

## 5. Penutup / Kesimpulan

Secara keseluruhan aspek-aspek budaya Jawa lebih kuat di Gereja Ganjuran. Walaupun begitu aspek budaya Jawa yang digunakan lebih cenderung dekoratif sehingga tidak mengubah nilai ajaran Katolik. Ornamen-ornamen hias yang digunakan merupakan ornamen yang berkembang di pulau Jawa dan sebenarnya sudah bercampur dengan budaya-budaya lain yang telah ada sebelumnya seperti budaya Islam dan budaya Hindu-Buddha. Ornamen yang digunakan pada Gereja Katolik Ganjuran memiliki makna yang selaras dengan ajaran Katolik walaupun kehadirannya sebagian besar hanya sebagai dekorasi. Beberapa simbol dari budaya Jawa yang umum maknanya dihubungkan dengan ajaran Katolik. Penggambaran yang banyak beradaptasi dengan budaya Jawa adalah patung-patung yang Yesus, Maria, dan malaikat. Area panti imam merupakan area yang paling banyak mengandung tradisi Katolik dibandingkan area lain. Pada gereja Ganjuran percampuran budaya yang terjadi sudah baik, menyatu tetapi tidak mengubah nilai ajaran Katolik.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini didasarkan kepada catatan proses berkarya/perancangan dalam MK Tugas Akhir Program Studi Sarjana Desain Interior FSRD ITB. Proses pelaksanaan Tugas Akhir ini disupervisi oleh pembimbing Andriyanto Wibisono dan Yogie Chandra Bumi.

## Daftar Pustaka

1. Anantha, Didik. (2011). *Gereja dengan Arsitektur Tradisional Indonesia*. Diambil dari <http://didikanantha.blogspot.com/2011/03/gereja-dengan-arsitektur-tradisional.html>
2. Aritonang, Jan Sihar dan Kareel Steenbrink. - . *A History of Christianity in Indonesia*. Belanda : Brill
3. Baker, J.W.M. (1984). *Filsafat Kebudayaan : Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Kanisius.
4. Banawiratma, J.B. (1991). *Iman, Pendidikan, dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta : Kanisius.
5. C.H. Suryanugraha. (2006). *Rupa dan Citra : Aneka Simbol dalam Misa*. Bandung : SangKris
6. Farisa. (2007). *Kajian fenomenologi pada interior Gereja Maria Assumpta Klaten*. Surabaya : Skripsi Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra

7. Hadi, Simandiyo. (2006). *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka
8. Iswanto, Danoe (2008) *Aplikasi Ragam Hias Jawa pada Rumah Tradisional Baru*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman Departemen Arsitektur Universitas Diponegoro
9. K. R. Ismunandar. (1987). *Joglo : Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang : Dahara Prize
10. Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka
11. Marcella Laurens, Joyce. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Grasindo
12. N.N. - . *Hubungan Makna Rumah Bangsawan dan Falsafah Hidup Manusia Jawa*. Diambil dari <http://digilib.its.ac.id/public/ITS-Master-14011-ITS-Master-14011-Presentation-827304.pdf>
13. Prijotomo, Josef. (2006). *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa : Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya : Wastu Lanas Grafika
14. Rachmat, Eko dan Anto. (2008). *Rumah Bentuk Joglo*. Diambil dari <http://rumah-jogjakarta.blogspot.com/2008/06/rumah-joglo.html>
15. Sebastian. (2009). *Tipologi Arsitektur Gereja Katolik Era Kolonial*. Diambil dari <http://thebatabatastudiodesain.blogspot.com/2009/08/tipologi-arsitektur-gereja-katolik-era.html>
16. Setyaprana, Jessyca. 2006. *Inkulturasi Budaya Jawa dalam interior Gereja Katolik Redemptor Mundi di Surabaya*. Surabaya : Skripsi Jurusan Desain Interior Universitas Kristen Petra.
17. Setyo,Joko. (2011). *Gereja Katolik di kota Yogyakarta*. Diambil dari <http://yoksetyo.blogspot.com/2011/03/gereja-katolik-di-kota-yogyakarta.html>
18. Sukethi, Mualim M. (2010). *'Misi Jowo' Romo Van Lith*. Diambil dari <http://www.borobudurlinks.com/2010/04/misi-jowo-romo-van-lith.html>
19. Suryadi, Linus . (1994). *Nafas Budaya Yogya*. Yogyakarta : Bentang Intervisi Utama
20. Utomo, Gregorius . (2011). *Gereja Hati Kudus Yesus di Ganjuran* . Yogyakarta : Unggul Jaya
21. Tanusanjaya, Johanes. (2006). *Kajian Arsitektur dan Interior Gereja Katolik di Indonesia Studi Kasus : Katedral St. Petrus Bandung*. Bandung : Skripsi Departemen Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung.
22. Yudistiro, Ignatius. (2009). *Peran Teknik Pencahayaan Buatan di Ruang Dalam Gereja Katolik*. Depok : Skripsi Program Studi Arsitektur Universitas Indonesia.